

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Menurut Supriyanto Abdullah dalam bukunya yang berjudul *Peran dan Fungsi Masjid (2003)*, mengatakan:

- a. Bila kita mendengar kata "masjid" imajinasi kita langsung tertuju pada sebetuk bangunan yang mempunyai ciri khas tersendiri dengan mihrab yang menonjol ke depan dan kubah yang menjulang tinggi ke atas. Sebuah bangunan unik yang menjadi salah satu ciri utama dan pertama Islam sekaligus sebagai tempat pembinaan umat-Nya. Masjid dapat pula menjadi salah satu media ekspresi seni serta penuangan daya estetik. Selain itu masjid juga merupakan *center of activity* bagi umat Islam. Pada awal penyebaran Islam Nabi Muhammad SAW telah memberi contoh, beliau lebih dahulu membangun masjid sebelum membangun hal-hal lainnya.
- b. Ada bagian penting dalam masjid yang disebut mihrab, yaitu bagian masjid yang dibangun berupa ceruk di tengah-tengah dinding bagian depan di dalam masjid dimana imam berdiri untuk mengimami sholat. Kata mihrab adalah kata dari bahasa Arab yang artinya perang, yang menunjukkan adanya hubungan antara masjid dan perang. Dalam hal ini, masjid artinya adalah tempat bersujud, sedangkan dari sisi lain, artinya adalah tempat yang digunakan orang yang beribadah untuk berperang melawan kekuatan setan.
- c. Umar bin Khaththab r.a. berkata "Selamatkanlah masjid dari warna merah dan kuning agar orang-orang tidak melakukan kejahatan".
- d. Perbuatan buruk di dalam masjid diantaranya adalah pengaturan shaf yang tidak teratur. Syariat sangat menekankan agar membetulkan, meluruskan dan mengatur shaf sesegera dan serapi mungkin. Pentingnya merapikan shaf dinyatakan dalam sabda Rasulullah SAW "Luruskanlah shafmu, jika tidak, Allah SWT akan menciptakan perpecahan di hatimu".

2.2. Menurut Drs. Abdul Rochym dalam bukunya yang berjudul Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia (1983), mengatakan:

- a. Masjid merupakan tempat untuk melaksanakan ibadah kaum muslimin menurut arti yang seluas-luasnya. Sebagai bagian dari arsitektur, masjid merupakan konfigurasi dari segala kegiatan kaum muslimin dalam melaksanakan kegiatan agamanya. Dengan demikian masjid sebagai suatu bangunan merupakan ruang yang berfungsi sebagai penampungan kegiatan pelaksanaan ajaran agama Islam sehingga terdapatlah kaitan yang erat antara seluruh kegiatan keagamaan dengan masjid.
- b. Bangunan masjid merupakan perwujudan dari sebuah ruangan (biasanya berbentuk ruangan berdenah bujur sangkar) yang dibatasi oleh dinding-dinding sebagai badan bangunan. Bagian dinding yang berseberangan dengan *mihrab* merupakan bagian depan masjid yang biasanya dilengkapi dengan sebuah *serambi*, dengan demikian dinding yang bermihrab tadi menjadi bagian belakang masjid. Ruangan bujur sangkar yang disebut bagian *haram* dari masjid merupakan ruang kosong, artinya tidak dilengkapi dengan alat-alat kelengkapan ruangan kecuali *mihrab* yang dilengkapi dengan *mimbar*.
- c. Sesuai dengan ketentuan sholat harus menghadap ke kiblat, maka masjidpun senantiasa mempunyai arah kiblat ini, yaitu salah satu sisi dari dindingnya mengarah ke kiblat, yaitu kearah Masjidil Haram tempat Ka'bah berada. Oleh sebab itu maka arah kiblat ini tidak akan berubah dan biasanya pada dinding arah kiblat itu dilengkapi dengan *mihrab*, sedangkan dinding yang berlawanan dengannya menjadi bagian muka masjid.
- d. Watak yang menonjol dari kehidupan kultural bangsa Indonesia adalah pola kehidupan tradisional daerah. Begitupun penampilan dari arsitektur yang bersamaan dengan karya-karya lainnya dalam bidang seni. Banyak sekali unsur-unsur yang menunjukkan sifat-sifat kedaerahan ini yang biasanya merupakan perwujudan yang erat kaitannya dengan alam sekitar. Disaat Islam masuk, pola tradisional daerah telah sempat berbaur dengan unsur-unsur Hindu yang kemudian menjadi landasan bagi perkembangan pengaruh Islam. Pola lama itu tetap bertahan dan setelah mengalami pembauran kembali dengan unsur-unsur Islam kemudian berkembang terus dengan suburnya. Jadi pada hakekatnya kebiasaan yang baru merupakan penerus dari kebiasaan lama yang disesuaikan dengan tuntutan kegunaannya.

- e. Pada awal perkembangan masjid di Indonesia unsur-unsur lama seperti bangunan corak candi diserap sebagai penampilan yang berdasarkan tuntutan kegunaan Islam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa landasan yang menjadi pokok dalam perkembangan Islam di Indonesia ini tidak lain adalah kebudayaan lama yang di Isiamkan. Bentuk-bentuk penampilan tentu saja tergantung dari daerah asal tempat perkembangan bangunan masjid tersebut yang biasanya menampilkan ciri-cirinya yang khas. Daerah-daerah yang kurang mengalami masukan dari pengaruh Hindu biasanya lebih tajam menonjolkan keaslian daerahnya dibandingkan dengan daerah-daerah yang banyak mengalami masukan pengaruh Hindu.
- f. Ornamen yang dipakai pada awal perkembangan bangunan masjid berasal dari tradisi daerah, terdiri dari bahan-bahan ornamen yang telah menjadi kebiasaan masyarakat yang sering diterapkan . Meskipun telah diketahui bahwa hal tersebut merupakan bentuk pembauran antara tradisi lama yang animistis dengan corak dari agama Hindu. Pemakaian ornamen pada bangunan masjid sebenarnya tidak menonjol sebab tumbuhnya pengertian dari masyarakat muslim Indonesia pada saat itu tentang pengaturan keagamaan yang menyatakan bahwa masjid harus ditampilkan dalam bentuk yang sesederhana mungkin, sehingga pemakaiannya terbatas pada tempat-tempat tertentu saja misalnya pada *mimbar* dan *serambi* masjid. Pola ornamen yang paling pesat berkembang adalah seni ukir kayu. Dengan masuknya hiasan huruf Arab berupa tulisan-tulisan lafad Al-Qur'an, maka pola hias itupun banyak diterapkan sebagai penghias masjid. Tentunya tujuan utamanya adalah untuk memperoleh manfaat dari kalimah-kalimah Al-Qur'an yang perlu selalu diingat oleh umat Islam, yang juga berfungsi mengingatkan kebesaran Allah SWT dan mengingatkan bahwa Muhammad SAW adalah Rasulnya.

2.3. Menurut Dr. Sofyan Syafri Harahap.MSAc dalam bukunya yang berjudul Pedoman dan Manajemen Masjid (2001), mengatakan:

- a. Kebutuhan akan tempat sholat dan ibadah ditentukan oleh besarnya jumlah jamaah yang akan ditampung. Untuk menentukan hal tersebut biasanya digunakan kriteria yang menjadi standarisasi sebagai berikut:

1. Luas Masjid

Kebutuhan luas lantai per jamaah, d itentukan antara lain:

Sholat berjamaah dilakukan dengan shaf lurus dan rapat. Di sini dapat diartikan pundak atau bahu satu jamaah dengan kiri kanannya menempel rapat, demikian pula kakinya. Sehingga, jika perhitungan kesamping: per jamaah = 0.60 m sementara arah ke depan (untuk ruku' dan sujud) = 1.25 m (sudah termasuk jarak antara shaf/barisan = 10). Jarak antar shaf = peluang untuk orang lewat di depan shaf. Dan harus diperhatikan kemungkinan adanya tiang dalam masjid. Adanya penambahan jamaah sesuai dengan pertumbuhan penduduk. Diperkirakan dalam tempo 10 tahun akan bertambah 10%.

2. Arah Kiblat

Orientasi masjid adalah mengikuti arah kiblat. Adalah tidak benar bila ada pendapat yang menyatakan bahwa orientasi masjid akan mengacaukan tata letak bangunan lain di sekitarnya yang tidak berorientasi sama dengan kiblat. Justru hal ini akan memperkuat identifikasi bangunan masjid terhadap bangunan lainnya. Perencana yang baik akan mampu memecahkan masalah keharmonisan masjid terhadap bangunan sekelilingnya.

3. Ketentuan shaf

Adanya ketentuan shaf harus lurus dan rapat akan menentukan bentuk denah masjid yang bersegi empat. Jarak-jarak shaf ca. 1.20 m akan dapat memberikan modul perencanaan dengan kelipatan 1.20 m dalam mana pintu-pintu masuk di samping dapat mempunyai ukuran jarak shaf tersebut 1.20 m yang merupakan pintu ganda.

4. Pencahayaan

Perlu diusahakan adanya pencahayaan alam dan buatan, mengingat digunakannya masjid dalam 5 waktu shalat yang berbeda, mulai shalat Zuhur dan Ashar di siang hari, dan Maghrib di awal malam. Pencahayaan harus redup, untuk memberikan nuansa agung. Tapi harus pula cukup terang untuk memberikan kemungkinan bagi jamaah membaca Al Qur'an.

5. Interior Mihrab

Mihrab adalah bagian utama masjid yang dibangun dan disediakan khusus untuk imam, karena posisi imam harus jelas dan mudah dikenali makmum. Adanya

mihrab yang merupakan aksen dalam ruang yang ditentukan oleh fiingsi bahwa di kiri kanan imam tidak boleh ada shaf. Dalam pengamanan terhadap imam dan khatib pada situasi shalat Jum'at dan situasi darurat (batal wudhu), seyogyanya di dekat mihrab disediakan pintu untuk menuju keluar ruang shalat agar imam atau khatib yang sedang menjalani keadaan darurat tersebut tidak usah keluar melewati jamaah yang sudah penuh sesak.

Mihrab sudah menjadi ciri dan identitas masjid. Perlu dipertimbangkan letak mihrab, agar jarak antara imam dan makmum tak terlalu jauh. Dusahakan batas sujud makmum bersambung dengan batas berpijak kaki imam. Bahkan dalam keadaan shalat berjamaah dua atau tiga orang sebaiknya posisi imam dengan makmum hampir sejajar, yakni makmum berdiri disamping kanan imam dengan sedikit agak kebelakang. Adapun letak mihrab yang berada di tengah-tengah, bukan merupakan ketentuan khusus, walaupun ini dianggap yang paling baik.

6. Mimbar

Mimbar mempunyai arti penting dan mendapat perhatian khusus sejak jaman Nabi Muhammad SAW selain sebagai tempat khatib menyampaikan khutbah Jum'at, biasanya juga digunakan untuk menyampaikan pengumuman dan berbagai fungsi lain, seperti tempat mubaligh menyampaikan tablighnya dan lain sebagainya.

Sebagian masjid memiliki dikka (tempat yang agak tinggi) dekat mimbar. Tempat ini digunakan oleh muadzin menyerukan azan jum'at. Menurut Al-Halabi, orang yang membuat dikka pertama kali adalah Maslamah, gubernur Muawiyah di Mesir. Diberitakan bahwa dikka sudah ada di masjid-masjid Mesir sebelum tahun 900 Masehi.

Namun untuk masjid tertentu (mungkin karena kecilnya) tidak apa-apa jika kita tidak memiliki dikka.

7. Warna dinding

Apabila masjid mempunyai dinding tembok, seyogyanya warna yang dominan diambil warna putih. Keadaan ini tidak menutup kemungkinan untuk diberikannya hiasan-hiasan Islami, ukiran-ukiran ayat Al-qur'an dengan warna atau elemen lainnya.

8. Akustik (pengaturan suara)

Akustik harus diusahakan sedemikian rupa, sehingga khutbah harus bisa terdengar dengan jelas oleh para jamaah. Penggunaan sound system harus diusahakan agar tidak terjadi gaung dan gema. Adanya lipatan-lipatan, lekukan-lekukan pada dinding atau langit-langit kubah akan membantu menghilangkan atau mengurangi pantulan penyebab gema.

9. Ventilasi

Setiap masjid harus mempunyai system ventilasi yang baik, yang dapat dicapai bila memberikan system ventilasi silang dalam ruang. Bila mungkin atap masjid memperoleh ventilasi pula. agar panas matahari yang dipancarkan tidak direfleksikan lebih lanjut ke ruang masjid. Adanya kipas angin di langit-langit atau kipas penghisap di dinding akan membantu memberikan penyejukan ruangan masjid.

Penggunaan AC khususnya di Indonesia dan di negara tropis lainnya seyogyanya dihindarkan betapapun modernnya masjid, mengingat penggunaan AC meminta prasyarat bahwa ruangan harus tertutup rapat, dan hal ini harus dipertimbangkan benar-benar sehubungan dengan sifat masjid yang harus memiliki sifat keterbukaan.

10. Kubah

Kubah bukanlah hal yang wajib terdapat pada tiap masjid. Kubah memberikan sifat sakral pada bangunan ke arah vertikal yang dianggap bahwa yang dipuja "pencipta seru sekalian alam" ada di atas, secara refleksi dan intuitif manusia akan menganggap penciptanya ada di atas, meskipun pada hakikatnya Islam tidak mengartikan bahwa Tuhan itu ada di atas.

11. Simbol atau lambang

Masjid sebaiknya dilengkapi dengan lambang yang bisa dikenali secara mudah di tempat yang tinggi, baik di puncak menara atau kubah yang mendapat penerangan lampu sorot atau memancarkan sinar. Lambang ini dapat berupa tulisan Arab seperti Allah, Muhammad, ayat Al qur'an, lambang bintang dan lambang bulan bintang.

12. Tempat wudhu

Tempat wudhu dengan kran-kran air terletak di kiri kanan masjid. Tempat wudhu pria dengan wanita harus terpisah dan jumlahnya harus memadai untuk melayani kegiatan masjid ketika sedang padat.

Tempat bersuci dan berwudhu adalah fasilitas penting yang harus dimiliki oleh setiap masjid, karena jika hendak mendirikan sholat, kita dituntut harus suci dari hadast dan najis sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Maidah. Lebih lanjut.

- Tempat bersuci itu harus selalu terjamin kebersihannya.
Dari Abi Hurairah beliau berkata: Nabi SAW bersabda: "Janganlah salah seorang di antaramu buang air kecil pada air yang tidak mengalir, kemudian mandi di dalamnya" (HR. Bukhari).
- Antara tempat mandi atau tempat wudhu dan tempat buang air sebaiknya terpisah untuk menghindarkan was-was.

b. ada beberapa tipe masjid menurut fasilitas yang dimiliki masjid tersebut:

1. Tipe A: Masjid Raya (Propinsi ke atas)

Fasilitas pengembangan: Kantor organisasi ulama atau masjid tingkat wilayah, ruang pertemuan, ruang rapat, ruang kegiatan perekonomian, rumah iman atau pengurus, balai pendidikan dan poliklinik.

2. Tipe B: Masjid Agung (Kabupaten kotamadya)

Fasilitas pengembangan: Kantor organisasi ulama atau masjid setingkat wilayah, ruang pertemuan, ruang rapat, ruang kegiatan perekonomian, rumah iman atau pengurus, balai pendidikan dan poliklinik.

3. Tipe C: Masjid Besar atau Masjid Jami' (Tingkat kecamatan kelurahan)

Fasilitasnya: kantor organisasi ulama atau masjid tingkat kecamatan atau kelurahan, ruang pertemuan, ruang rapat atau kursus, ruang kegiatan perekonomian, rumah iman atau pengurus, balai pendidikan dan poliklinik.

4. Tipe D: masjid Kecil (Tingkat Lingkungan RT dan RW)

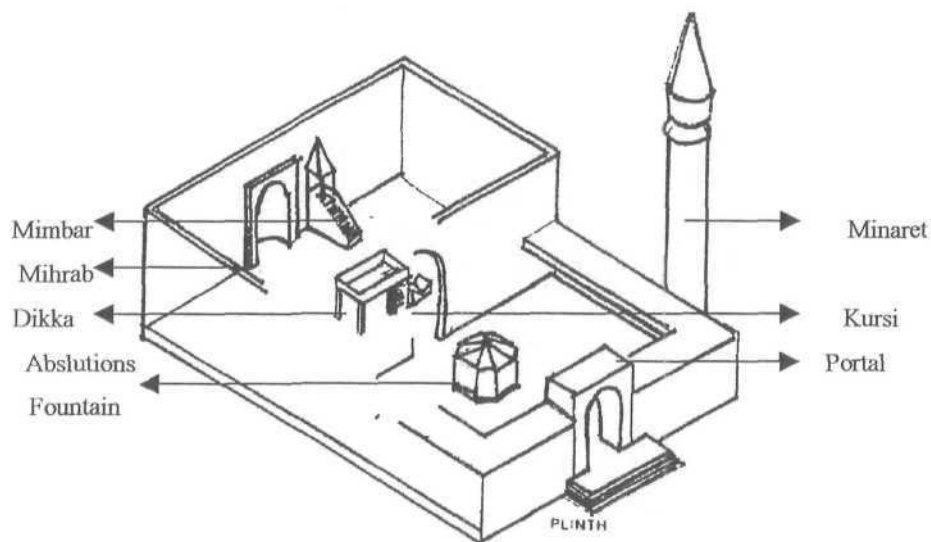
Fasilitas standarnya: tempat sholat, kantor, gudang, tempat wudhu, WC, kamar mandi atau Urinoir.

2.4. Menurut Yulianto Sumalyo dalam bukunya yang berjudul *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim (2000)*, mengatakan:

- a. Masjid dapat diartikan sebagai tempat di mana saja untuk bersembahyang orang muslim. Nabi Muhammad SAW bersabda : "Dimanapun engkau bersembahyang, tempat itulah masjid". Kata masjid disebut sebanyak dua puluh delapan kali di dalam Al-Quran, berasal dari kata *sajada* dan *sujud* yang berarti patuh, taat, serta tunduk penuh hormat. Sujud dalam syariat yaitu berlutut, meletakkan dahi, kedua tangan ke tanah adalah bentuk nyata dari arti kata tersebut di atas. Oleh karena itu bangunan dibuat khusus untuk sholat disebut masjid yang artinya tempat untuk sujud.
- b. Dari sejarah Masjid Nabawi di Madinah yang didirikan oleh Nabi Muhammad SAW, dapat dijabarkan fungsi dan peranannya pada masa itu. Tercatat tidak kurang dari sepuluh peranan dan fungsi Masjid Nabawi yaitu sebagai tempat: ibadah (sholat, zikir), konsultasi dan komunikasi berbagai masalah termasuk ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, santunan sosial, latihan militer dan persiapan peralatannya, pengobatan korban perang, perdamaian dan pengadilan sengketa, menerima tamu (di aula), menawan tahanan dan pusat penerangan atau pembelaan agama. Dari beberapa sudut pandang tersebut di atas dapat dirangkum bahwa masjid dibangun untuk memenuhi keperluan ibadah Islam, fungsi dan perannya ditentukan oleh lingkungan, tempat dan jaman dimana masjid didirikan.
- c. Masjid bangunan untuk sembahyang ritual umat Islam hari Jumat pada dasarnya dalam satu kesatuan dengan mendengarkan ceramah agama. Oleh karena itu selain mempunyai ruang untuk salat bersama, masjid dilengkapi mimbar (*minbar*), tempat duduk memberikan ceramah, agar lebih mudah didengar dan dilihat oleh umat peserta sembahyang jamaah. Sejalan dengan ibadah Islam sholat harus menghadap kiblat atau arah Ka'bah di Mekah, pada dinding tengah masjid diberi *mihrab*, sebuah ceruk atau ruang relatif kecil masuk dalam dinding sebagai tanda arah kiblat. Biasanya mimbar berdampingan dengan mihrab . Untuk wudu bagian wajib mensucikan diri antara lain membasuh tangan, muka dan kaki sebelum sembahyang, dibuat tempat khusus menjadi komponen ke empat di dalam masjid. Selain ke empat unsur yaitu ruang salat bersama, mimbar (*minbar*), mihrab dan tempat wudu, sejak abad ke VIII banyak masjid yang dilengkapi dengan *minaret*, menara untuk

"memanggil" umat bersembahyang atau azan juga menjadi bagian ritual salat. Masjid terutama yang kuno di Timur Tengah biasanya dilengkapi dengan *dikka*, semacam panggung dengan tangga, diletakkan ditengah ruang salat utama, kadang di halaman luar masjid. Di atas dikka, *qadi* mengulangi ucapan imam, ditransmisikan ke utnat. Dikkadilengkapi kursi untuk meletakkan Al-Qur'an, dibaca oleh qadi.

Fasilitas untuk wudu bagian tak terlepas dari proses bersembahyang Islam, menjadi elemen baku dalam masjid. Keberadaan air untuk wudu, baik dalam masjid klasik maupun modern kemudian banyak berfungsi ganda, menjadi elemen memperindah berupa kolam ataupun air mancur (*ablutions Fountain*). Berbagai elemen masjid tersebut bentuk, bahan dan ornamennya berkembang bervariasi menurut jaman dan budaya masyarakat dimana masjid didirikan. Dalam masjid tradisional asli misalnya di Jawa, tidak selalu ada minaret, tetapi fungsinya digantikan oleh bedug. Pada masjid modern beberapa perlengkapan masjid kadang digantikan oleh alat-alat elektronik.



Gambar 2.1. Bagian Masjid

- d. Ornamen merupakan bagian dari seni berkembang dan bervariasi menurut jaman dan budaya masyarakat. Dalam hal ornamen pada masjid tidak lepas dari hukum Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan Al-Hadist khususnya yang berkaitan dengan seni. Seni berkaitan langsung dengan keindahan, Imam Al-Ghazali menulis dalam *ihya' Ullumuddin*, bahwa: "Sesungguhnya Allah Mahaindah dan menyenangkan

keindahan". Apabila seni membawa manfaat bagi manusia, memperindah hidup dan hiasannya yang dibenarkan agama, mengabdikan nilai-nilai luhur dan mensucikan, mengembangkan serta memperluas rasa keindahan dalam jiwa manusia maka sunnah Nabi Muhammad SAW yang terdapat dalam Al-Hadist mendukungnya

- e. Ornamen dalam masjid cukup banyak menggunakan motif flora dalam bentuk penyederhanaan. Menurut Hasan (1988:347-363) untuk menghindari kemusyrikan (menyembah selain kepada AllahSWT) ornamen masjid tidak menggambarkan makhluk hidup. Hal ini dapat dipahami mengingat patung dan gambar makhluk hidup pada jaman dahulu pernah dijadikan sarana untuk melakukan kemusyrikan dan Islam sangat tegas memberantas segala kemusyrikan orang Arab dan lain-lain pada masa itu yang menyembah berhala.

Selain ornamen yang telah disebutkan di atas, ornamen yang banyak digunakan untuk memperindah masjid antara lain:

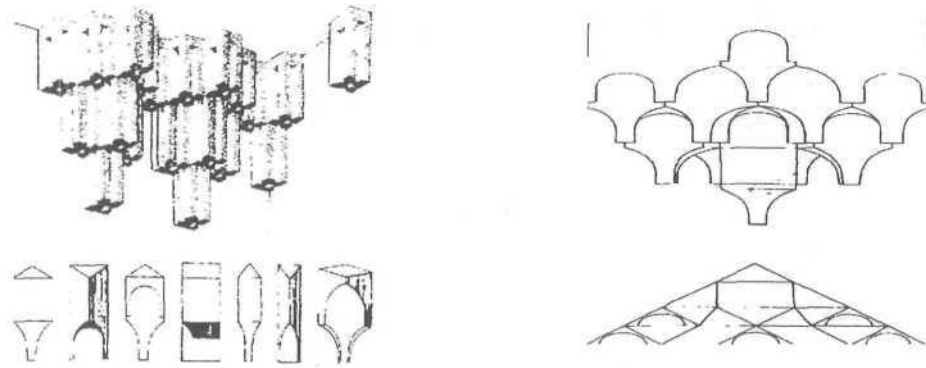
1. Corak Geometris

Bentuk geometris adalah garis, lengkung, segitiga hingga segi banyak dan lain-lain ada dalam ilmu ukur, bagian-bagiannya termasuk sudut dan luasnya dapat diukur.

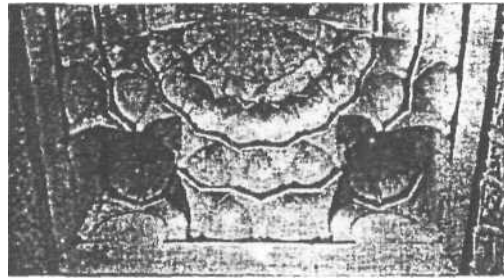
- Hiasan Murqarnas atau Mocarabes

Sistem proyeksi, pengulangan dan penggandaan suatu bentuk ceruk, untuk dekorasi bagian-bagian peralihan dalam arsitektur.

Hiasan ini sering pula disebut hiasan stalaktit karena bentuknya seperti batu kapur yang terbentuk oleh tetesan air selama ratusan bahkan ribuan tahun pada bagian atas gua-gua. Ornamen ini digunakan pada bagian masjid yang sifat bentuknya tiga dimensional seperti kubah, ceruk, sudut diantara tiga bidang dan lain-lain.



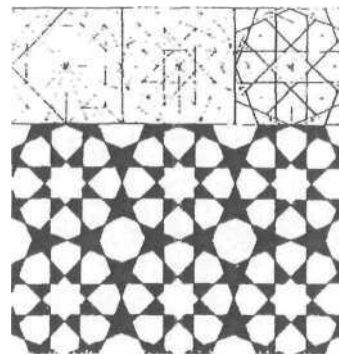
Gambar 2.2. Salah satu dari penggunaan bentuk paling awal muqarnas terdapat pada QaPah dari Beni Hammad (abad IX)



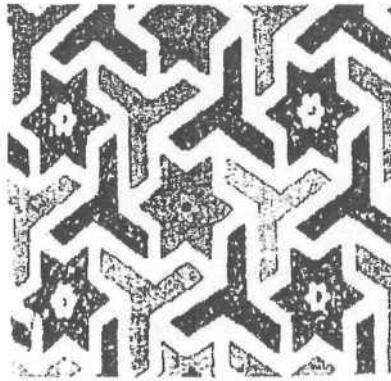
Gambar 2.3. Hiasan muqarnas pada gerbang masuk Madrasah Al-Firdaus Aleppo.

Intricate

Hiasan dua dimensional yang dibentuk oleh garis-garis atau bidang-bidang datar warna-warni dari bermacam bahan menjadi pola seperti bintang, rumit dan ramai. Garis sering dibentuk oleh relief dan warna-warna banyak menggunakan keramik (mozaik), marmer dan bahan alami yang mempunyai warna alami pula.



Gambar 2.4. Tipikal pola garis perancangan hiasan geometris-intricate

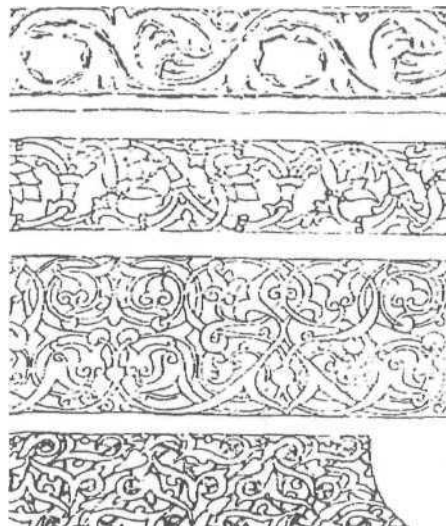


Gambar 2.5. Berbagai detail ornamen geometris-intricate pada makam I'timad Ad-Dawala, Agra

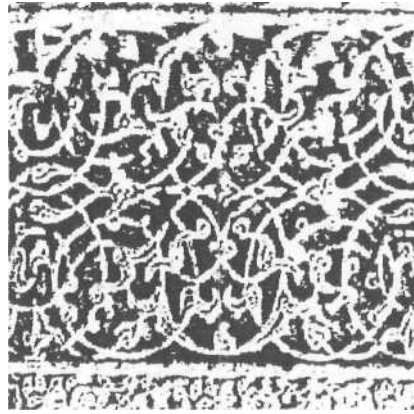
2. Ornamen Floral (arabesque)

Corak floral (tumbuh-tumbuhan) baik diabstraksikan total, sebagian ataupun dalam bentuk nyata menjadi pola lengkung-lengkung dari tanaman batang, bunga, daun dan buah.

Hiasan floral biasanya menggunakan satu pola kemudian diulang dan dilipat gandakan terus menerus sehingga menjadi bidang, garis, maupun bingkai dari pintu, jendela, kolom, balok, lantai, plafon, kubah luar maupun dalam dan lain-lain.



Gambar 2.6. Empat tahap evolusi dekorasi arabesque, dari atas ke bawah: pada Masjid Amr di Fustad; pola abad XIII; pola majemuk kerajinan kayu Mesir pada Masjid Sidi 'Ukba; Qairouan; model abad XV dari Granada.



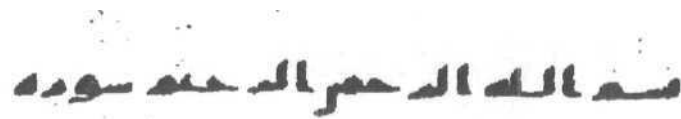
Gambar 2.7. Pengabstrakan bentuk tanaman anggur lengkung-lengkung tak berujung pangkal pada hiasan masjid As-Salih Tala I, Kairo.

3. Kaligrafi

Kaligrafi (calligraphy) adalah seni menulis huruf dalam seni Islam. Kaligrafi pada umumnya menggunakan tulisan kalimat atau kata yang dikutip dari Al-Quran, keindahan bukan dari bentuknya saja namun juga dari makna dan isinya. Sejalan dengan sejarah dan perkembangan Islam yang telah berabad-abad lamanya, maka seni kaligrafi Arab berkembang pula menurut tempat dan jamannya. Dikenal beberapa aliran kaligrafi Arab, berikut contoh bacaan *bismillah* (Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang).

- Mashq

Sudah ada sejak abad I dari jaman muslim, berkembang di Mekkah dan Medinah.



- Kufic persegi (Square Kufic)

Model tulisan tangan Arab yang berkembang di Kufa, puluhan kilometer sebelah selatan Baghdad, Irak pada abad IX. Secara umum paling banyak dipakai dalam kaligrafi.



- Kufic timur (Eastern Kufic)

Versi lebih rumit terutama pada tarikan garis vertikal keatas, berkembang sejak akhir abad X.



- Thuluth

Sepenuhnya berkembang pada abad IX, tulisan model ini menjadi paling populer.



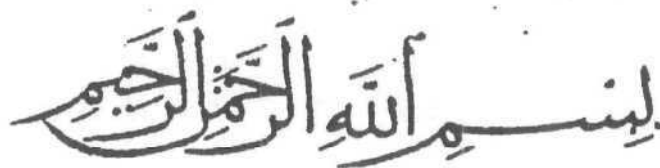
- Naskhi

Ciri dari kaligrafi yang relatif paling mudah ditulis dan dibaca, sehingga paling sering dipakai untuk menulis Al-Quran, setelah dirancang ulang pada abad X.



- Muhaqqaq

Model tulisan sama populernya dengan model Naskhi.



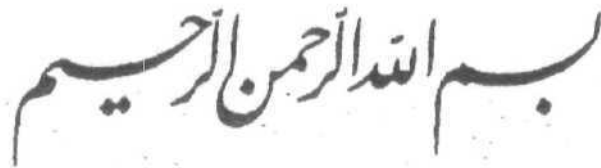
- Rihani

Merupakan bentuk kombinasi dari Thuluth dan Naskhi.

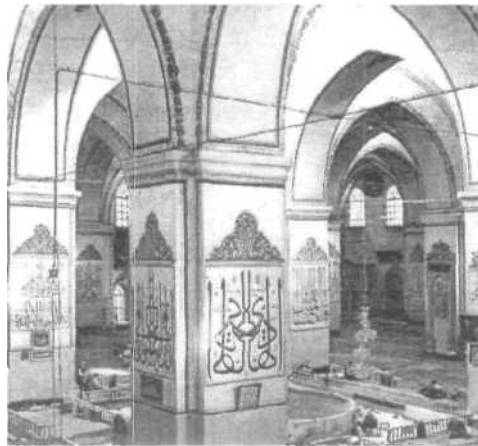


- Taliq

Tulisan "menggantung" dikembangkan oleh para penulis kaligrafi Persia pada abad IX. Variannya disebut *Nostaliq*, diperkenalkan pada abad XV dan menjadi bentuk paling umum dalam tulisan dokumen-dokumen Persia.



Contoh penggunaan ornamen kaligrafi pada kolom-kolom yang sangat besar:



Gambar 2.8. Masjid Ulu Cami (Masjid Agung) 1369-1400.

2.5. Menurut Ir. Ismudiyanto dan Prof. Dr. Ir. Parmono Atmadi dalam bukunya yang berjudul Demak, Kudus, Jepara A Study of architectural Syncretism (1987), mengatakan:

a. Prinsip Bangunan Tradisional Jawa

Konsep arsitektur Jawa dikembangkan untuk memenuhi beberapa kebutuhan dan tujuan yang didasarkan pada kebiasaan orang Jawa, konsepnya juga berhubungan dengan ekologi dan geografi pulau Jawa. Berikut ini adalah hal yang dipertimbangkan dalam konstruksi bangunan Jawa kuno:

1. Iklim dan kelembaban kontrol.
2. Dinding, teras halaman bisa memberikan kenyamanan bersifat pribadi dan perasaan aman.
3. Aspek seperti emosi, imajinasi, kepercayaan dan simbol sebagai unsur utama dan kedua dalam memilih komponen bangunan.
4. Semi permanen konstruksi dan konstruksi kayu lepas sambung memungkinkan pengguna untuk merubah bangunan menjadi bentuk lain jika diperlukan. Konstruksi bangunan juga mencerminkan kebudayaan Jawa untuk mengatasi situasi yang tidak terduga seperti banjir, tanah longsor dan gempa bumi.

b. Tipe dan Bentuk Bangunan Tradisional Jawa

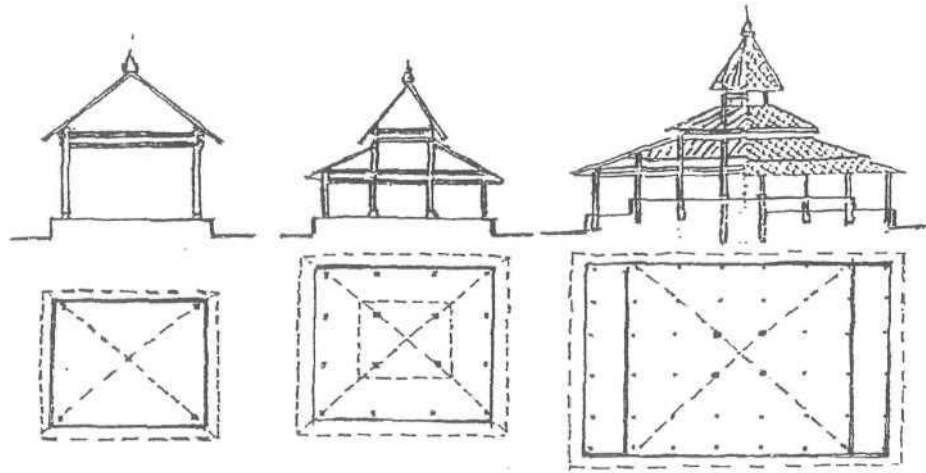
Klasifikasi bangunan tradisional Jawa didasari oleh bentuk atap, antara lain sebagai berikut:

1. *Tajug*, tipe atap ini mempunyai karakter sebagai berikut:

- Atap dengan bentuk pyramid yang mempunyai empat sisi
- Bagian bawah rumah berbentuk segi empat
- Mempunyai empat kolom soko guru

Di tipe *tajug sinongsong*, hanya mempunyai satu soko guru. Itu dapat ditambahkan dengan soko penanggap dan soko rawa.

Bangunan tradisional dengan atap *tajug* ini biasanya digunakan untuk bangunan suci seperti masjid.

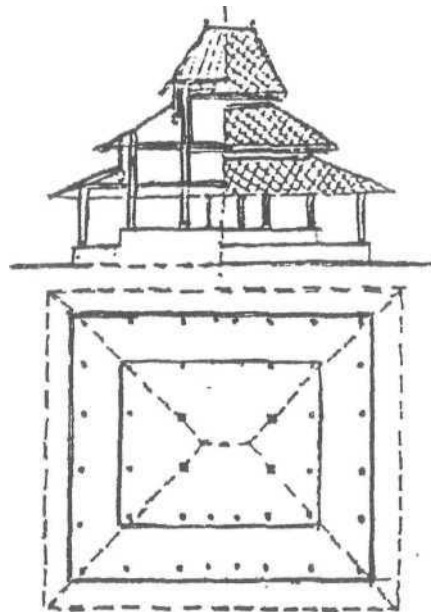


Gambar 2.9. Tajug, Tajug Lambang sari dan Tajug Ceblokan

2. *Joglo*, tipe atap ini mempunyai karakter sebagai berikut:

Mempunyai empat sisi atap dengan empat soko guru ditambah dengan kolom atau soko penanggap, soko rawa, soko santen dan soko paningrat. Atapnya terlihat seperti tumpang sari dan pamandangan, normalnya mempunyai dasar bangunan segi empat.

Tipe bangunan joglo biasanya dipakai untuk kerajaan atau bangunan penting lainnya seperti pendopo di kerajaan.

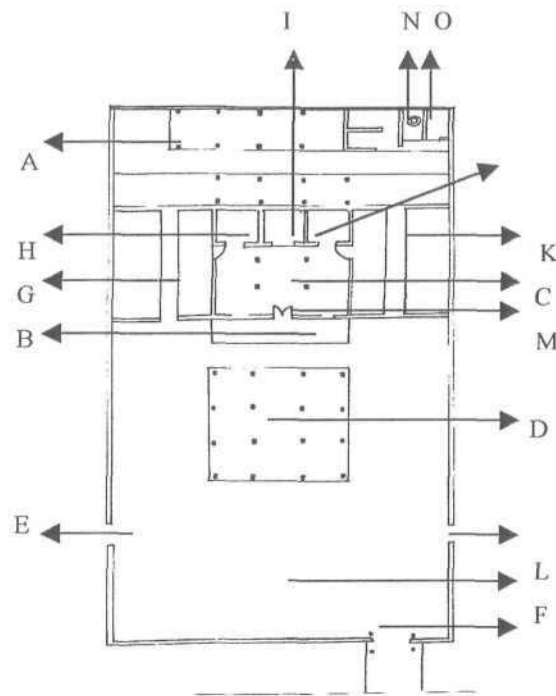


Gambar 2.10. Joglo Pangrawit

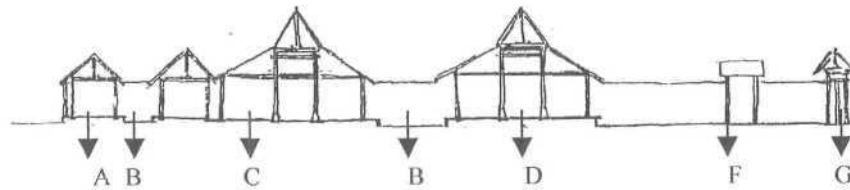
c. Organisasi Ruang

Dalam prinsipnya, setiap rumah Jawa mempunyai pendopo , tempat untuk tamu yang terpisah langsung dengan dalem, ruang pribadi. Dalem dapat diasumsikan sebagai ruang utama antara *soko guru* dan *sentong*. Ada tiga macam ruang sentong, dinamakan *sentong utama* atau *sentong tengah*, *sentong kiwo* dan *sentong tengen*. Dari ketiga sentong ini, sentong tengah yang paling penting dan sebagai tempat suci di dalem.

Ruang transisi antara pendopo dan dalem disebut *pringgitan*. Pringgitan sebenarnya adalah bagian dari dalem. Ruang dalem biasanya digunakan untuk acara atau upacara resmi. *Sentong* digunakan untuk menyimpan barang-barang suci atau antik. *Petanen*, allar di dalam sentong tengah berfungsi sebagai tempat berdoa. Pendopo tidak digunakan untuk kegiatan sehari-hari tetapi digunakan untuk acara resmi. *Gandoks*, dinamakan *gandok kiwo* dan *gandok tengen*, yang digunakan sebagai ruang tidur untuk anak-anak dan tamu. Untuk rumah kelas menengah pembagiannya lebih rumit dibandingkan rumah biasa.



Gambar 2.11. Denah rumah tradisional Jawa.



Gambar 2.12. Potongan rumah tradisional Jawa

Keterangan:

A : Pawon	F : Regol	K : Gandok Tengen
B : Longkangan	G : Gandok Kiwo	L : Plataran
C : Dalem	H: Sentong Kiwo	M : Pringgitan
D : Pendopo	I: Sentong Tengah	N : Sumur
E : Side Doors	J : Sentong Tengen	O:Kulah

d. Elemen Bangunan

Elemen-elemen dari arsitektur Jawa, bangunan-bangunan ini dikonstruksi dari bahan-bahan alami yang bisa didapatkan dari sekitar kita seperti kayu, bambu atau batu yang merupakan bahan-bahan dasar untuk membangun rumah. Konstruksi bangunan Jawa semi permanen dan mempunyai struktur yang elastis. Interior ruangnya gelap karena ukuran jendelanya kecil, bentuk bangunan simetris dan formal.

Tipe konstruksi bangunan Jawa sebelum bangunan Islam dapat ditemui di relief borobudur, prambanan dan candi-candi di Jawa Timur. Konstruksi atap berbentuk piramid adalah tipe bangunan Jawa.

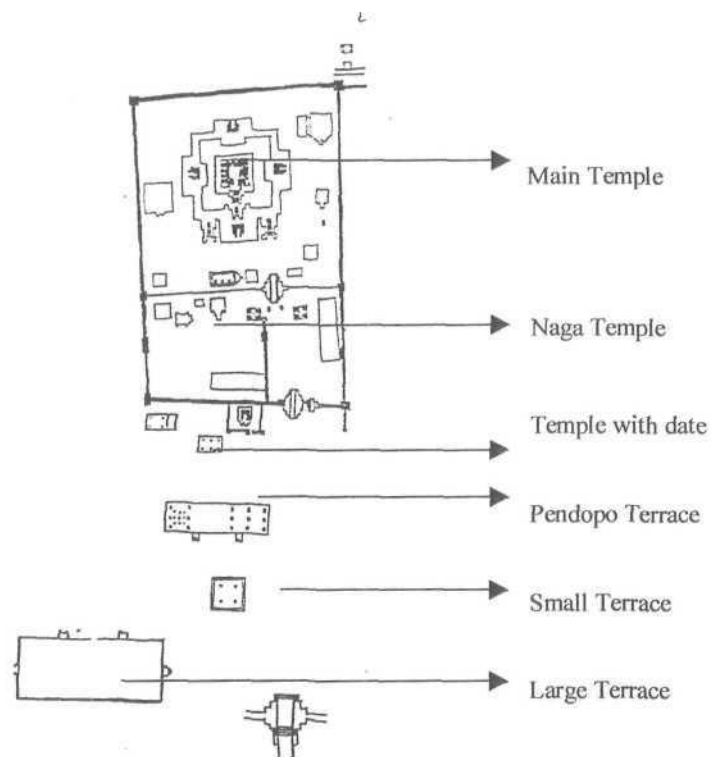
Elemen bangunan tradisional Jawa mencerminkan simbol tertentu. Elemen bangunan di luar rumah termasuk pagar atau pohon-pohon besar yang dianggap sebagai elemen yang menggambarkan rumah tradisional Jawa. Elemen bangunan di dalam rumah seperti *soko gunt* di pendopo, dinding, pintu dan jendela, umumnya mempunyai bentuk fisik yang simetris, dilihat dari strukturnya elemen yang terpenting adalah *krobongan* dan *gebyog* (dinding kayu).

Krobongan adalah pemisah antara *sentong tengah* dan *dalem* yang ditujukan sebagai tempat paling suci. *Krobongan* menggunakan ornamen kayu yang indah dan menjadikannya sebagai pusat daya tarik di dalam struktur pembagian ruang.

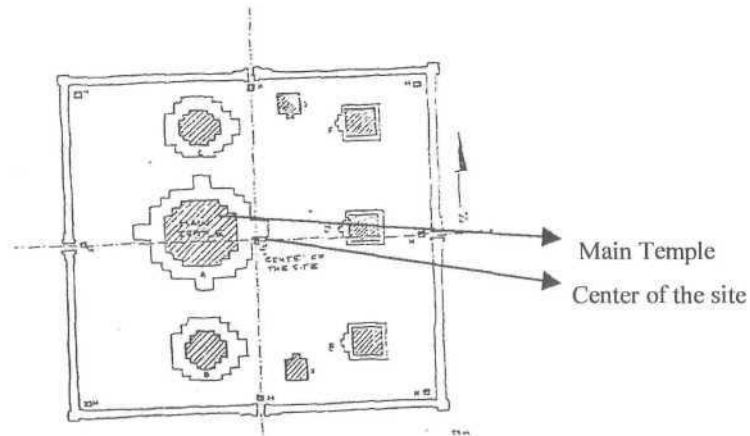
Gebyog sebagai dinding *pringgitan* yang terbuat dari kayu dengan motif dan ornamen transparan. Detail pintu dan jendela dibuat dibuat proporsional dan di beberapa bangunan ditambahkan ornamen untuk mengekspresikan simbol tertentu. Jendela biasanya kecil sehingga dapat menjaga daerah pribadi, keamanan, suasana mistik. Ukiran *sinomcm* sering ditambahkan diatas pintu dan atap kayu, atap kayu dengan omamen *trajumas* biasanya ada di *dalem* dan *pendopo*.

e. Tempat dan Organisasi Ruang

Pola pembagian dan struktur organisasi bangunan Hindu suci dapat dilihat pada Candi Panataran. Candi Panataran mempunyai tiga sudut yang mengidentifikasikan kehierarkian. Candi utamanya terletak disudut ketiga dan merupakan sudut paling penting , di depan candi terdapat pendopo dan gerbang. Pola penempatannya mengekspresikan aturan terpenting dari pembuatan candi seperti yang diungkapkan oleh Suleiman (1976). Lokasi candi Hindu tidak persis berada ditengah seperti Candi Prambanan yang disebutkan oleh Dumarcaay (1986) dan Atmadi (1979).



Gambar 2.13 Lokasi candi utama Hindu pada candi Panataran, Jawa Timur.



Gambar 2.14. Lokasi candi utama Hindu pada candi Prambanan, Jawa Tengah

f. Atap Candi Gedongsongo di Jawa Tengah mempunyai tiga atap dengan bentuk seperti stupa di atasnya seperti yang dijelaskan Dumarcy (1986). Bangunan candi mempunyai relief atau ukiran dibagian pintu dan jendela. Bagian atas dari pintu diberi ornamen *makara* atau ornamen lain. Bila bangunan tinggi memerlukan tangga seperti di candi Gedongsongo di Jawa Tengah.

g. Prinsip Arsitektur Islam

Arsitektur Islam berasal dari negara bagian tengah. Walaupun berbagai gaya arsitektur Islam muncul diberbagai negara, masjid tetap berfungsi sebagai tempat beribadah di negara manapun. Pola dari lantai biasanya digunakan untuk berdoa dan mihrab yang berorientasi ke arah kiblat adalah bagian terpenting dari masjid.

h. Letak dan Organisasi Ruang

Pada awalnya bangunan dasar yang menunjukkan struktur bagian dari masjid ditemukan di Kufah, masjid di Iraq, dalam bentuk segi empat terbuka tanpa atap dan dikelilingi kolam. Di halaman masjid terdapat *liwan* yang ditunjang dengan kolom-kolom sebagai atap, *shaan* tidak mempunyai atap. Kufah dikembangkan sebagai masjid jamik. Hal ini diperlihatkan sebagai tempat nyaman dengan kolom atap dan ruangan terbuka di tengah. Scerrato membicarakan masjid ini mempunyai bangunan dasar yang primitif dengan atap yang sederhana di bagian yang menghadap kiblat. Masjid ini dikembangkan menjadi masjid indah yang mempunyai 5 pusat horizontal dengan menghadap Mekkah atau kiblat, mempunyai Luwan-Shaan dan di sekeliling dinding masjid dihiasi nuansa Arab. Pengembangan ini juga dipelajari oleh Wiryoprawiro (1986:20) menurut bagannya masjid tersebut menunjukkan karakter demokrasi di dalamnya, dan riwags (serambi muka).

2.6. Menurut Robert Irwin dalam bukunya yang berjudul Islamic Art (1997), mengatakan:

- a. Al-Quran dan Al-Hadist merupakan pegangan bagi umat Islam dalam mengambil keputusan dan melakukan kegiatan sekecil apapun. Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang merupakan firman Tuhan yang tertulis dan menjadi pegangan hidup yang utama. Sedangkan Al-Hadist adalah segala ucapan dan tingkah laku Nabi Muhammad SAW yang dijadikan suri tauladan bagi kehidupan muslim sehari-hari.
- b. Bentuk dan pencahayaan interior masjid sangat penting karena merupakan simbol dari adanya Tuhan, pernyataan ini berdasarkan ayat suci Al-Quran, surat An-Nur (cahaya) ayat 35 yang menyebutkan bahwa Allah SWT (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi.

2.7. Menurut DR. H. Uka Tjandrasasmita dalam bukunya yang berjudul Pertumbuhan dan perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia (2000), mengatakan:

- a. Dilihat dari sudut arsitektur, masjid-masjid kuno di Indonesia menunjukkan kekhasan yang membedakannya dengan arsitektur masjid-masjid di negeri-negeri Islam lainnya. Kekhasan gaya arsitektur itu dinyatakan oleh atapnya yang bertingkat 2,3,5; denahnya persegi empat atau bujur sangkar dengan serambi di depan atau di samping; fondasinya pejal dan tinggi; pada bagian depan atau samping terdapat parit berair (kulah).
- b. Mengenai asal pengaruh yang terdapat pada masjid-masjid yang mempunyai corak atau gaya Indonesia itu ada dua pendapat pertama, pendapat yang menyatakan pengaruh gaya masjid di India dari daerah Malabar seperti yang dikemukakan oleh H.J. de Graaf , dan kedua pendapat bahwa gaya masjid dengan atap bertingkat berasal dari Indonesia sendiri yaitu merupakan tradisi seni bangunan candi yang telah dikenal pada zaman Indonesia Hindu. Pendapat yang terakhir dikemukakan oleh G.F. Pijper, Hidding, dan lain-lain. W.F. Stutterheim berpendapat bahwa bangunan masjid yang atapnya bertingkat adalah pengaruh dari seni bangunan di Bali seperti dipertunjukkan oleh bangunan wantilan tempat menyabung ayam. Tetapi sebenarnya kalau kita perhatikan pada beberapa relief candi dari abad ke-14

dari zaman Majapahit, ternyata kita sudah mengenal bangunan atap bertingkat yaitu bangunan yang dinamakan meru, sebuah gunung khayangan tempat para dewa.

- c. Faktor lain mengenai latar belakang gaya bangunan dan beberapa ukiran yang menunjukkan kelanjutan tradisi sebelum Islam mungkin disebabkan para pembuatnya mempunyai maksud-maksud yang lebih dalam dari pada itu. Maksud tersebut antara lain untuk menarik perhatian masyarakat yang belum masuk Islam atau yang baru saja masuk Islam sehingga mereka senang mengunjungi masjid yang gayannya masih mengingatkan unsur bangunan candi.
- d. Di Jawa masjid-masjid kuno mempunyai bagian yang dinamakan pawestren (pawestri-an) yaitu ruangan sebelah selatan yang terpisah oleh dinding tulisan untuk perempuan. G.F. Pijper berpendapat bahwa hal itu khusus ditemukan di Jawa yang membuktikan pula bahwa pada zaman dahulu di Jawa kaum wanita turut serta mengambil bagian dalam melakukan sembahyang di masjid-masjid bersama-sama kaum pria.
- e. Di bagian belakang dan samping halaman masjid kuno di Indonesia biasanya terdapat pula tempat makam raja-raja atau sultan-sultan, beberapa anggota keluarganya, dan orang-orang yang dianggap keramat. Masjid makam tersebut dapat digolongkan sebagai *masyhad*. Contohnya Masjid Demak, Masjid Kalidangu, Masjid Ampel, Masjid Kuto Gede, Masjid Banten dan sebagainya.
- f. Yang menarik perhatian pula ialah latar belakang mengapa raja-raja atau sultan-sultan dan keluarga orang-orang yang dianggap keramat, dimakamkan di halaman masjid. Masjid di Indonesia mengandung unsur-unsur budaya dari masa sebelumnya yang mengingatkan pula kepada gaya beberapa bangunan suci seperti candi sebagai bangunan peribadatan perhubungan dengan raja sebagai dewa raja. Demikian pula raja atau sultan oleh masyarakat dianggap sebagai orang keramat yang mempunyai unsur-unsur magis.

2.8. Menurut IR. Zein M. Wiryoprawiro, IAI. dalam bukunya yang berjudul Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur (1986), mengatakan:

- a. Perkataan "MASJID" berasal dari kata pokok atau dasar sujud (bahasa Arab) yang berubah bentuk menjadi masjid. Pengertian sujud di dalam Islam adalah kepatuhan ketundukan yang dilakukan dengan penuh kekhidmatan sebagai pengakuan muslim

sebagai insan hamba Tuhan, kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai khaliknya, dan tidak kepada yang lain-lain di alam semesta ini. Jadi sesungguhnya seluruh tempat di muka bumi ini adalah tempat sujud atau masjid

Pengertian yang kedua adalah penyempitan dari arti yang pertama tadi. Di sini masjid diartikan sebagai suatu bangunan tempat orang-orang Islam melakukan ibadah yang dapat dilakukan secara massal atau jamaah maupun individual, serta kegiatan lain yang berhubungan dengan kebudayaan Islam.

b. Kiblat

Semula umat Islam salat ke arah mana saja yang mereka kehendaki. Hal ini sesuai atau didasarkan pada ajaran Al-Quran yang menyatakan bahwa: "Tuhan ada di timur dan barat, kemanapun kamu menghadap disanalah wajah Tuhan". Kemudian atas perintah Nabi Muhammad SAW, arah ini ditentukan ke Masjidil Aqsa di Jerusalem, tetapi kemudian arah ini diubah pula ke arah yang sekarang yaitu ke arah Masjidil Haram di Makkah. Hal ini berdasarkan suatu ayat Al-Quran yang diturunkan kemudian dalam surat Al-Baqarah 144. Arah kiblat untuk daerah-daerah di Indonesia kira-kira ke arah barat-barat laut. Untuk tepatnya ada perhitungan khusus tentang arah kiblat ini. Di Surabaya arah kiblat kurang lebih 23 derajat dari barat ke arah barat laut.

c. Bentuk Masjid

Di dalam Al-Quran dan Al-Hadist tidak ditemukan ketentuan tentang bagaimana bentuk masjid. Hal ini justru menunjukkan bahwa kedua kitab suci ini menunjukkan nilai atau mutu yang tinggi, sebab bentuk bangunan itu mesti berkait erat dengan fungsi namun akan sangat dipengaruhi oleh ruang dan waktu, maksudnya akan dipengaruhi dimana didirikan dan kapan dia akan dibangun. Selain itu selera atau persepsi dan mode atau langgam sering ikut mempengaruhi.

d. Ruangan Salat

Di dalam sebuah masjid para jamaah sewaktu beribadah, semuanya menghadap ke kiblat, dengan pandangan yang sejajar dengan arah kiblat (horizontal) atau sedikit menunduk agar lebih khusyuk atau konsentrasi.

Cara duduknya, imam berada pada bagian tengah paling depan, sedangkan para jamaahnya (makmum) berada di belakangnya dengan membentuk saf-saf lurus ke samping dan tegak lurus arah kiblat. Dengan demikian bentuk denah masjid (ruang

salat/ haram/ liwanat) yang paling logis dan rasional adalah timbul dari cara-cara orang beribadah tersebut yaitu bentuk-bentuk segi empat dan bukan bentuk-bentuk segi tiga, segi lima, segi banyak atau bentuk lingkaran dan lain-lain.

Dari bentuk denah yang segi empat masih ada dua kemungkinan, pertama: bentuk bujur sangkar. Bentuk ini banyak kita dapatkan pada bangunan masjid bentuk tradisional (bentuk tajug). Karena panjangnya masing-masing sisi sama, maka penghargaan terhadap keempat arahnya pun sama. Jadi dengan demikian sebetulnya bentuk ini telah cenderung pada bentuk yang memusat. Sehingga pada umumnya pengungkapan arah kiblat mengalami banyak kesulitan, bahkan menjadi kabur karenanya. Bahkan kalau kurang hati-hati justru dari bentuk denah yang memusat ini akan timbul arah ke atas (pada bangunan beratap memusat) yang justru bertentangan dengan arah kiblat yang mestinya kita tekankan.

Bentuk denah yang kedua berupa empat persegi panjang. Bentuk ini mempunyai dua varian pokok dalam peletakan yaitu sisi-sisi panjang yang mengarah sejajar arah kiblat dan yang kedua sisi panjangnya tegak lurus arah kiblat. Varian pertama memiliki kebaikan yaitu sewaktu berkhotbah maka semua jamaah dengan mudah dapat melihat khatibnya, sedangkan kelemahan ruangan ini adalah terjadi saf-saf yang relatif banyak ke belakang. Dengan demikian sangat terasa beda antara mereka yang duduk pada saf depan dengan mereka yang berada di saf-saf belakang. Hal ini melemahkan sifat demokrasi dalam Islam. Varian kedua, dimana kedua sisi panjangnya menyilang tegak lurus arah kiblat. Varian ini memiliki kelemahan yaitu menimbulkan kesulitan bagi para jamaah (sebagian besar) untuk melihat khatib sewaktu berkhotbah, tetapi hal ini masih dapat diatasi yaitu dengan duduknya para jamaah agak serong ke arah mimbar. Hal ini tidak ada larangan atau aturan yang menyatakan bahwa sewaktu khatib berkhotbah para jamaah harus atau wajib menghadap kiblat. Selain itu ruangan ini justru lebih mengungkapkan kecenderungan pada sifat-sifat sama rata, dimana beda antara saf yang depan dengan yang belakang tidak begitu terasa lagi.

Jadi pada dasarnya Islam menuntut adanya ruangan haram mempunyai bentuk dan perletakkan varian yang kedua, yaitu bentuk empat persegi panjang, dimana sisi-sisi panjangnya menyilang tegak lurus pada arah kiblatnya. Hal ini juga sesuai dengan pola masjid pada zaman Nabi dan Khulafaurrasyidin.

e. Skala

Skala adalah perbandingan antara satu benda tertentu yang dijadikan ukuran pokok dengan benda-benda lainnya. Sebagai contoh: skala manusia, artinya ukuran-ukuran pada diri manusia sebagai ukuran pokok dibandingkan dengan ukuran benda-benda lainnya.

Kini timbul pertanyaan: pada ruang haram atau liwanat betulkah ruangan ini menghendaki skala Tuhan? atau justru skala manusia. Dari skala Tuhan berarti bahwa ketinggian ruangan akan relatif sangat tinggi bila dibandingkan dengan tinggi manusia. Hal ini mengakibatkan hilangnya rasa keakraban sehingga mengaburkan perasaan demokratis dalam Islam dan justru akan memberikan suasana monumental yang menimbulkan perasaan takut atau ketakutan. Takut kepada Tuhan dalam Islam (takwa) bukan berarti seperti takutnya si kalah terhadap si menang, melainkan sifat-sifat kepatuhan, ketaatan agar setiap orang muslim selalu mematuhi perintah -Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Skala manusia memberikan sifat-sifat intim, keakraban dan bersahabat. Hal ini lebih mudah untuk menimbulkan kesan atau perasaan demokratis. Di dalam demokratis diperlukan keintiman antara pihak yang satu dengan yang lainnya, dan bukan rasa takut antara pihak satu dengan lainnya. Semua manusia dilahirkan dalam keadaan yang sama dan di hadapan Tuhan manusia di pandang sama semua sebagai makhluk-Nya, perbedaan martabat justru dalam hal ketakwaan mereka kepada-Nya. Hakikat masjid yang merupakan tempat pusat beribadah dan budaya, dimana yang pertama merupakan hubungan manusia dengan Tuhan sedangkan yang kedua merupakan hubungan manusia dengan manusia dan dengan dirinya sendiri, maka menghendaki dua skala yang bertentangan yaitu skala Tuhan dan skala manusia. Dengan demikian jalan keluar sebagai pemecahan tuntutan tersebut adalah memberikan skala diantara manusia dengan skala Tuhan atau memberikan skala Tuhan dalam ruang liwan dan skala manusiawi pada ruang-ruang lainnya.

Ukuran besaran ruangan haram paling sedikit dapat menampung jamaah sebanyak 40 orang karena jumlah ini merupakan jumlah minimum untuk mengerjakan sholat jumat.

Kalau setiap anggotajamaah memerlukan ruang untuk beribadah seluas 60 cm x 120 cm, jadi luas ruang haram atau liwan minimal $40 \times 60 \text{ cm} \times 120 \text{ cm} = 28,8 \text{ m}^3$. Dengan kata lain ruang liwan dengan luas 30 m^2 merupakan ukuran terkecil.

f. Ruang wanita

Pada bangunan masjid tradisional banyak kita dapatkan pemisahan antara ruang bagian wanita dan bagian pria. Bagi kaum wanita sering diletakkan di samping kiri atau kanan bahkan di belakang ruangan kaum pria. Pemisahan ini ada yang menggunakan pemisah yang tegas seperti tembok masip (Masjid Agung Jogjakarta) atau dinding transparan atau tanpa pemisah yang tetap atau permanen seperti tabir dan sebagainya. Tidak ada ketentuan yang nyata tentang perletakkan ruangan bagian wanita di dalam ruang haram atau liwanat. Yang perlu dijadikan pedoman adalah jangan sampai hadirnya ruangan bagian wanita ini mengganggu kekhusyukan (terutama bagi kaum pria) karena timbulnya nafsu birahi, serta timbulnya perbuatan-perbuatan yang mengakibatkan batal wudu. Selain itu agar dari ruangan wanita ini ada hubungan pandangan secara langsung ke dalam ruangan bagian pria sehingga gerak gerak imam atau khatib dapat terlihat secara langsung dari ruangan ini.

Sirkulasi (selasar dan sebagainya) untuk masuk, terutama sesudah melewati tempat wudu perlu dipisahkan antara bagian pria dan wanita. Hal ini disebabkan tuntunan ajaran Islam dimana sesudah wudu untuk sembahyang, apabila terjadi persinggungan kulit antara dua jenis kelamin yang berlainan dan bukan termasuk muhrim (keluarga) maka ia menjadi batal, sehingga diwajibkan untuk wudu kembali.

g. Ruang Suci atau Wudu

Sebelum melakukan salat, setiap muslim diwajibkan bersuci (wudu) terlebih dahulu. Dengan demikian ruang-ruang untuk bersuci mutlak perlu disediakan di dalam kompleks masjid. Air yang diperbolehkan untuk wudu antara lain air hujan, air laut, air sumur, air dari mata air, salju, hujan es, dan lain-lain.

Ruang wudu hendaknya dibuat yang longgar dengan sirkulasi yang jelas, mudah dan lancar. Harus dibuat agar bersih, sehat atau higienis. Lantai dan dindingnya sampai setinggi 150 cm dari lantai, harus dibuat kedap air. Hal ini akan lebih baik bila digunakan bahan pelapis yang mudah dibersihkan dan kedap air seperti: porselin, mosaik tiles atau marmer. Lantainya juga harus dari bahan yang bertekstur kasar

atau tidak licin sehingga waktu kena air lantai tidak menjadi licin sehingga tidak menggelincirkan orang.

Ruang wudu hendaknya dengan penerangan alami (natural lighting) seoptimal mungkin serta memiliki sirkulasi udara (ventilasi) silang yang baik. Bahkan ruang wudu pria sebaiknya bersifat sedikit terbuka. Hal ini merupakan pendekatan psikologik agar setiap orang mau berbuat tertib dan sopan. Ruang yang relatif sempit, gelap dan menyendiri akan membuat orang untuk berbuat tidak tertib bahkan mungkin tidak senonoh. Bila perlu tempat wudu untuk pria dapat ditambahkan di tempat yang terbuka seperti di halaman atau di taman masjid. Masing-masing tempat wudu hendaknya juga dilengkapi dengan kran air tersendiri dan memiliki bagian untuk menaruh barang seperti pici, jam tangan dan sebagainya.

h. Ragam Hias

Kita boleh menghias masjid sehingga menjadi indah, karena Allah menyukai keindahan. Banyak ragam hias yang dihasilkan atau diperkaya oleh peradaban Islam. Namun kalau kita pilah-pilahkan maka secara garis besar hanya ada beberapa jenis ragam hias Islam, yaitu:

- Huruf kaligrafi
- Motif geometris
- Motif tetumbuhan
- Motif alam

Mengenai motif manusia dan hewan apalagi lukisan mengenai Nabi dan Allah tidak boleh atau dihindarkan penggunaannya di dalam masjid. Disatu pihak hal itu untuk menjauhkan dari sikap dan kegiatan kemusrikan.

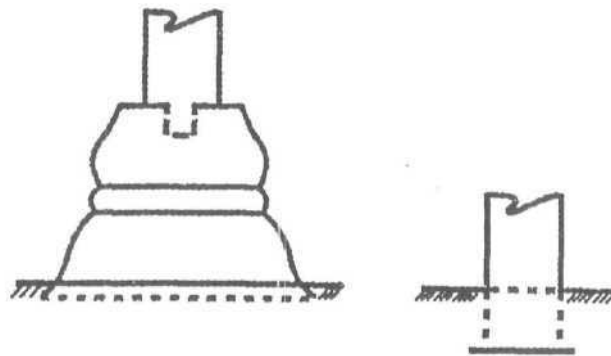
Tiap daerah umumnya memiliki potensi ragam hias tersendiri, jadi tidak ada keharusan mencontoh ke tempat lain. Kehadiran ragam hias juga harus diperhitungkan sedemikian sehingga suasana kekhidmatan dan kekhusyukan tidak terganggu olehnya.

2.9. Menurut R. Ismunandar K. dalam bukunya yang berjudul Jogio (2001), mengetakan:

- a. Beberapa orang yang ahli telah membuktikan bahwa teknik penyusunan rumah Jawa seperti teknik penyusunan batu-batu candi. Tetapi bukan rumah orang Jawa

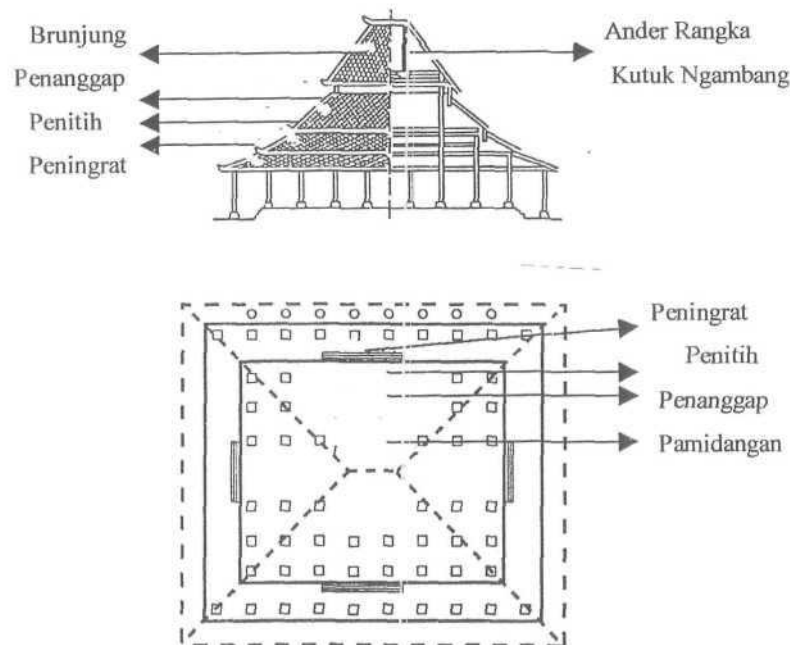
yang meniru bentuk candi, melainkan bentuk candilah yang meniru rumah orang Jawa, karena candi yang kita saksikan sekarang ini seperti Candi Dieng, Borobudur, Pawon, Mendut, Gedongsongo dan lain-lain pada umumnya baru berdiri abad ke-8, sedangkan sebelum agama Hindu dan Budha datang ke sini, nenek moyang kita pasti telah mempunyai tempat tinggal. Tidak ada orang yang mengetahui pasti tentang hal tersebut.

- b. Memasang Ompak atau Umpak, umpak mempunyai arti batu penyangga tiang (saka). Pemasangan umpak ini dilakukan setelah proses meratakan bebatu selesai (bebatu: bagian tepi rumah yang lebih tinggi dari pada tanahnya serta dibuat dari bata). Ukuran besar kecilnya umpak disesuaikan dengan tiang yang akan dipasang.



Gambar 2.15. Sistem tiang di atas umpak dan sistem ceblokan.

Setelah pemasangan umpak selesai, tibalah saatnya memasang tiang atau saka. Setiap tiang yang dipasang harus sama jaraknya dengan yang lain agar tiang tersebut tidak miring dan membahayakan bangunan. Tiang utama harus menggunakan bahan yang benar-benar bagus, tua, kuat, dan tidak cacat. Cara memasangnya juga tidak boleh terbalik seperti pada tiang utama, maka harus dibuat lebih besar dari pada saka penanggap dan saka peningrat. Selain itu saka guru akan menyangga atap brunjung.



Gambar 2.16. Eienah Rumah Joglo

- c. Lantai, kalau kita memasuki rumah orang Jawa di pedesaan, pasti akan mendapatkan lantai yang dari tanah, dan disebut jogan. Kadang-kadang ditambah batu dan dipernis. Tetapi di desa-desa tertentu seperti desa pantai selatan (Parangtritis), lantai-lantai rumah bariyak terbuat dari batu pasir. Dan kalau kita menuju ke daerah Gunung Kidul, jotjan rumah penduduk terbuat dari batu kapur karena daerah tersebut mengandung kapur. Jadi hal itu disesuaikan dengan daerahnya.
- d. Dinding, pada daerah pedalaman Wonosari, Gunung Kidul banyak rumah yang berdinding daun kelapa (bleketepe), z'lang-alang dan daun nipah seperti pada zaman Mataram Hindu. Selain itu banyak juga rumah yang berdinding bambu (gedeg), kombinasi bambu dan papan (kotangan), papan (gebyog), serta dinding batu bata (tembok).
- e. Ada beberapa macam model pintu yaitu daun pintu berjumlah dua yang disebut kupu tarung (kupu yang sedang berkelahi) dan daun pintu model tunggal yang disebut ineb-siji (menutup satu). Selain itu model jendela ada bermacam-macam

juga yaitu daun jendela berjumlah dua yang disebut dhudhan dan daun jendela tunggal yaitu monyetan.

2.10. Menurut Soepratno. B. A dalani bukunya yang berjudul Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa (1983), mengatakan:

- a. Motif ukiran tradisional yang ada di Jawa sangat beraneka ragam coraknya sehingga untuk mengenal satu persatu motif tersebut sangat sulit apabila kita tidak mengetahui pola dasarnya. Nama-nama motif ukiran tradisional tersebut ada hubungannya dengan nama kerajaan yang pernah berkuasa di daerah saat itu, motif ukiran tersebut adaiah:

- Motif Pajajaran.

Ciri-cirinya: Daun pokok berbentuk *ikal* (penghabisan dari setiap ukiran daun yang berbentuk spiral) dan mempunyai cula di mukanya serta bentuk ukiran daun stmua berbentuk cembung.



Gambar 2. P. Motif Pajajaran

Motif Mataram.

Ciri-cirinya: Daun pokok berbentuk *daun patran* (bentuk ukiran daun yang menyerupai segi tiga) dan ukiran daun semua berbentuk cekung.



Gambar 2.18. Motif Mataram

Motif Majapahit.

Ciri-cirinya: Daun pokoknya berbentuk ikal, mempunyai *jambul* (berbentuk melingkar seperti spiral yang berderet atau bersusun dari atas ke bawah) di mukanya dan memiliki *angkep cekung berikal* (bentuk ukiran daun yang selalu menelungkup pada punggung daun pokok) serta bentuk ukiran daun berbentuk campuran, yaitu bentuk cembung dan cekung.



Gambar2.19. Motif Majapahit

MotifBali.

Ciri-cirinya: Daun pokok motif ini berbentuk ikal dan mempunyai *sunggar* (tumbuh mulai dari ikal pada benangan timbul, seperti daun patran dan cekung) di mukanya serta bentuk ukiran daun berbentuk campuran yaitu cembung dan cekung.



Gambar2.20. MotifBali

Teori-teori yang sudah dipaparkari menjadi landasan teori bagi penulis dengan mengambil teori yang mudah untuk dipahami serta relevan dengan tujuan penelitian. Dari teori tersebut di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa masjid memiliki tananan dan aturan dalam arsitektur dan interiornya, antara lain:

a. Arsitektur Masjid.

- Tidak ada aturan tentang penggun;ian pagar atau gerbang karena masjid harus dapat dimasuki dari semua arah untuk mencerminkan sifat keterbukaan. Bentuk pagar diadaptasi dan masih dalam bentuk asli dari gerbang Jawa Hindu.
- Kubaih bukanlah hal yang wajib terdapat di setiap masjid. Masjid-masjid kuno di Indonesia memiliki kekhasan yaitu atap bertingkat 2,3,5.
- Di bagian belakang dan samping masjid kuno di Indonesia biasanya terdapat makam raja -raja atau sultan dan beberapa anggota keluarganya dan orang-orang yang dianggap keramat.

- Tempat wudhu hendaknya dibuat yang longgar dengan sirkulasi yang jelas, mudah dan lancar. Tempat wudhu wanita dan pria harus terpisah dan jumlahnya harus memadai untuk melayani kegiatan masjid ketika sedang padat. Bahan yang digunakan harus kedap air dan mudah dibersihkan.

b. Interior Masjid.

- Organisasi ruang masjid kuno di Indonesia serupa dengan tata ruang rumah tradisional Jawa dan candi Hindu di Jawa Timur hanya orientasinya yang berubah kearah kiblat.
- Lantai merupakan bagian terpenting dari ruang sehingga lantai dapat menunjang fungsi atau kegiatan yang terjadi dalam ruang misalnya untuk meluruskan serta mengatur shaf.
- Apabila masjid mempunyai dinding* tembok, sebaiknya warna yang dominan diambil warna putih. Keadaan ini tidak menutup kemungkinan untuk diberikan hiasan Islami, ukiran Al-Quran dengan warna atau elemen lainnya.
- Fungsi atap bukan hanya sebagai pelindung terhadap cuaca tetapi juga memberi efek bentuk bangunan eksterior seutuhnya, terutama pada zaman dulu dimana teknologi masih amat sederhana.
- Mihrab adalah sebuah ceruk atau ruang relatif kecil masuk dalam dinding sebagai arah kiblat.
- mimbar yang merupakan tempat duduk untuk memberikan ceramah agar mudah dilihat oleh para jamaah.
- Setiap tiang yang dipasang harus sama jaraknya dengan lain agar tiang tersebut tidak miring dan membahayakan bangunan, tiang utama harus memakai bahan yang benar-benar bagus, tua dan tidak cacat.
- Ornamen yang digunakan tidak terlalu ramai dan diharamkan adanya gambar atau wujud makhluk hidup (manusia dan hewan) dan masih dipengaruhi oleh budaya sebelum Islam.
- Pencahayaan sebaiknya alami pada siang hari dan buatan pada malam hari.
- Penghawaan sebaiknya memanfaatkan penghawaan alami sedangkan penghawaan buatan memanfaatkan kipas angin karena AC memerlukan ruang tertutup berarti tidak mencerminkan sifat masjid yang harus terbuka.

- Akustik harus diusahakan agar tidak menimbulkan gaung atau gema, terutama bila menggunakan sound sistem.
- Dianjurkan ada menara pada masjid selain berfungsi sebagai tempat melakukan azan juga menjadi ciri khas bangunan masjid yang membedakannya dengan bangunan lain, tetapi pada sebagian masjid di Indonesia digantikan oleh bedug.